

Ekranisasi Novel *Madogiwa no Totto-chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi

Fadilah Aswar¹, Fithyani Anwar^{2*}, Taqdir Taqdir³, Nurfitri Nurfitri⁴

^{1,2}Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

*fithyani@unhas.ac.id

Received:	Revised:	Accepted:
10-04-2026	15-5-2026	15-06-2026

ABSTRACT

This study examines the process of ecranization of Tetsuko Kuroyanagi's novel *Madogiwa no Totto-chan* into its 2023 animated film adaptation by focusing on changes in plot, characters, and setting. Using a descriptive qualitative method with a structural approach, the research analyzes the transformation through the framework of reduction, addition, and variation. Primary data were taken from the novel and the film and were compared to identify similarities and differences in narrative elements, while secondary data were obtained from supporting literature. The findings reveal 53 plot reductions, including the removal of several events with educational and emotional significance. Some characters, such as Masao-chan, were omitted, while minor characters were added to support the film's narrative flow. Changes also occur in the setting, including the appearance of new scenes such as the church courtyard, along with variations in the portrayal of characters and environmental details. These modifications enrich visual storytelling but simplify certain meanings conveyed in the novel. Overall, the ecranization process demonstrates the need for narrative adjustments to meet the demands of duration, pacing, and the characteristics of the animated medium, resulting in a reduced depth of message compared to the original work.

Keywords: ecranization; adaptation; *Madogiwa no Totto-chan*; plot; characters; setting

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi seni yang lahir dari pengalaman batin, imajinasi, dan emosi penulisnya. Melalui karya sastra, gagasan kreatif dan realitas kehidupan dapat dihadirkan secara mendalam, sehingga menjadikannya sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan. Di antara berbagai bentuk karya sastra, novel menempati posisi istimewa karena kemampuannya membangun dunia imajinatif melalui unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan latar (Nurgiyantoro, 2002). Kemampuan novel menghadirkan realitas kehidupan secara mendalam sekaligus imajinatif menjadikannya menarik untuk diadaptasi ke berbagai medium lain, terutama film.

Proses pengalihan novel ke dalam bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Pamusuk Eneste (1991: 61) mendefinisikan ekranisasi sebagai proses mengalihwahkan novel menjadi film, yang secara alamiah menuntut berbagai perubahan seperti pemadatan alur, pengurangan detail, hingga penyesuaian karakter. Hal ini terjadi karena perbedaan karakteristik medium novel bersifat verbal dan deskriptif, sementara film menekankan unsur visual dan keterbatasan durasi.



Perubahan tersebut tidak sekadar teknis, melainkan juga memengaruhi cara penyampaian pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya asli.

Fenomena ekranisasi telah menjadi bagian penting dalam perkembangan industri film di berbagai negara, termasuk Jepang. Jepang dikenal memiliki tradisi kuat dalam adaptasi karya sastra ke layar lebar, yang tampak dari berbagai judul terkenal seperti *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami, *Confessions* karya Kanae Minato, dan *The Miracles of the Namiya General Store* karya Keiko Nagita. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa karya sastra Jepang tidak hanya diapresiasi dalam bentuk teks, tetapi juga memiliki daya tarik visual yang dapat menjangkau khalayak yang lebih luas.

Salah satu karya sastra Jepang yang mendapatkan perhatian besar adalah novel autobiografis *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1981 dan segera menjadi fenomena literasi dengan penjualan lebih dari lima juta eksemplar di Jepang. Karya ini menceritakan pengalaman masa kecil Kuroyanagi di sekolah Tomoe Gakuen, sebuah sekolah alternatif yang menekankan kebebasan, kreativitas, dan pendidikan yang ramah anak. Melalui kisah Totto-chan, Kuroyanagi menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang humanis dan relevan sepanjang masa.

Popularitas novel ini berlanjut hingga diadaptasi ke dalam film animasi *Madogiwa no Totto-chan* yang dirilis pada tahun 2023. Film yang disutradarai Shinnosuke Yakuwa ini berupaya menerjemahkan kisah inspiratif Totto-chan ke dalam medium visual dengan durasi yang terbatas. Sebagai hasil dari proses ekranisasi, film ini secara alami mengalami berbagai modifikasi, baik dalam penyederhanaan alur, pengurangan detail, maupun pemilihan adegan tertentu yang dianggap paling mewakili esensi cerita.

Perbedaan antara novel dan film *Madogiwa no Totto-chan* terlihat dalam berbagai aspek, misalnya penghilangan beberapa episode dalam novel seperti bagian Lagu Sekolah (*Kōka*), pemadatan perjalanan tokoh, hingga perubahan ritme penceritaan. Perbedaan ini menegaskan pandangan Bluestone (dalam Damono, 2012) bahwa novel dan film merupakan dua bentuk seni yang berbeda, sehingga analisis yang hanya mencari kesamaan keduanya akan menemukan lebih banyak perbedaan mendasar. Meski demikian, perubahan tersebut justru memperlihatkan bagaimana sutradara menafsirkan kembali pesan novel ke dalam bahasa sinema.

Perbedaan antara novel dan film *Madogiwa no Totto-chan* menimbulkan perbedaan suasana dan sudut pandang. Hal inilah yang mendorong penelitian berjudul “Ekranisasi Novel *Madogiwa no Totto-chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi” untuk meneliti perubahan alur, tokoh, dan latar dalam proses adaptasi filmnya.

Penelitian terdahulu yang mengkaji novel yang sama antara lain jurnal “Kepribadian Anak dalam Novel *Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)” oleh RR Keisha Putri Inas (2011), yang menemukan adanya struktur kepribadian Id, Ego, dan Superego dalam diri Totto-chan. Selanjutnya jurnal “Nilai-Nilai Edukatif (Nilai Kepribadian dan Sosial) dalam Novel *Madogiwa no Totto-chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi” oleh Heri Murdiani, Yudiono KS, dan Fajria Noviana, yang menyoroti nilai pendidikan humanis melalui tokoh Totto-chan, mama, dan Kepala Sekolah Kobayashi.

Adapun kajian ekranisasi pada objek berbeda memberikan gambaran proses alih wahana, seperti jurnal “Ekranisasi Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono ke Film *Hujan Bulan Juni* Sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra” karya Lucky Eka Kumara (2018) yang mencatat penciptaan 30 peristiwa, 23 tokoh, dan 36 latar serta penambahan 26 peristiwa, 7 tokoh, dan 28 latar. Penelitian “Ekranisasi Novel *Yakou Kanransha* Karya Minato Kanae” karya A. Fany Alfahira (2024) menemukan 8 penciptaan,

39 penambahan, dan 15 variasi alur; 3 pengurangan, 9 penambahan, dan 8 variasi tokoh; serta 1 pengurangan, 8 penambahan, dan 6 variasi latar. Sementara itu jurnal “Ekranisasi Komik *Naruto* Karya Masashi Kishimoto ke Anime *Naruto*” karya Hayato Date Fajrianto Setyo Nugroho, Bambang Eko Hari Cahyono, dan Sigit Ricahyono (2024) mencatat pengurangan 10 data (40%), penambahan 23 data (92%), dan perubahan variasi 12 data (48%) pada struktur fisik dan batin cerita.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini secara khusus menyoroti ekranisasi *Madogiwa no Totto-chan* dengan menelaah pengurangan, penambahan, dan variasi alur, tokoh, serta latar, serta dampaknya terhadap keutuhan pesan dan pengalaman penonton.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses pemindahan novel *Madogiwa no Totto-chan* diterjemahkan ke dalam film. Melalui analisis ekranisasi dengan pendekatan struktural, penelitian ini bertujuan menelaah perubahan unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan latar antara novel dan film, serta menilai dampaknya terhadap pemaknaan karya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sastra dan film, khususnya dalam konteks adaptasi karya sastra Jepang ke medium visual.

METODE

Sugiyono (2017: 2-10) menyebutkan metode penelitian mencakup pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi atau mixed methods. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Moleong (2018: 6) menjelaskan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data naratif yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau studi pustaka. Metode ini fokus pada kajian ekranisasi, yaitu proses adaptasi novel menjadi film. Penelitian bertujuan memahami perubahan unsur intrinsik yaitu alur, tokoh, dan latar dari adaptasi *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi ke versi film. Data diperoleh melalui studi pustaka (library research) yang mencakup literatur, jurnal, dan referensi relevan untuk mendukung analisis.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi novel *Madogiwa no Totto-chan* (1981), novel terjemahannya (2008), serta film adaptasinya (2023). Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung seperti buku, skripsi, dan jurnal yang membahas teori ekranisasi. Seluruh data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan struktural untuk mengkaji keterkaitan antarunsur cerita serta mengidentifikasi perubahan yang terjadi dari novel ke film secara lebih mendalam dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Ekranisasi Alur

1.a Penciutan

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 30 bab yang dipotong sepenuhnya dari 63 bab yang terdapat dalam novel pada film animasi *Madogiwa no Totto-chan*. Sementara itu, sebanyak 33 bab lainnya tetap dimasukkan ke dalam film, namun tidak sepenuhnya utuh. Beberapa bagian tertentu dari bab-bab tersebut mengalami penciutan sebanyak 23 alur. Secara keseluruhan, terdapat 53 alur peristiwa dari novel yang tidak dihadirkan dalam versi film. Contoh penciutan pada alur adalah ketika para murid sekolah Tomoe mengikuti berbagai perlombaan pada Hari Olahraga.

Mereka melakukan beragam kegiatan seperti Lomba Tarik Tambang, Lomba Mencari Ibu, hingga Lomba Naik Turun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut:

それからまた、「お母さん探し競争」というのもあった[...]偶然、自分のお母さんにあたった子は、大よろこびで、「お母さん! お母さん! 早く!」と、飛び上がりながら叫ぶのだった。綱引きは、校長先生を始め、全部の先生も二組に別れて、子供たちの中に混じって、「オー・エス・オー・エス!」と引っばった [...]最後の全校リレーが、また、トモエらしいのだった[...]講堂に上がるコンクリートの階段を、かけのぼって、かけおりて来る、という、他には類のないリレーコースだった。

Sore kara mata, "okaasan sagashi kyōsō" to iu no mo atta[...]guuzen, jibun no okaasan ni atatta ko wa, oyorokobi de, "Okaasan! Okaasan! Hayaku!" To, tobiagari nagara sakebu no datta. Tsunahiki wa, kōchō-sensei o hajime, zenbu no sensei mo futakumi ni wakarete, kodomotachi no naka ni majitte, "Ōesu! Ōesu!" To hippatta[...]saigo no zenkō rirerī ga, mata, Tomoe rashikatta no datta[...]kōdō ni agaru konkuriito no kaidan o, kakenobotte, kakeorite kuru, to iu, hoka ni wa rui no nai rirē kōsu datta.

(黒柳, 1981: 141-143)

Ada lomba lain yang dinamai Lomba Mencari Ibu...anak-anak yang beruntung dan mendapatkan nama ibu mereka sendiri akan melompat-lompat kegirangan sambil berteriak-teriak, "Mama! Mama! Cepat!" Kepala Sekolah dan guru-guru lain bergabung dengan anak-anak, menjadi dua tim yang bertanding dalam permainan Tarik Tambang...Final Lomba Naik Turun yang melibatkan seisi sekolah juga berbeda di Tomoe.

(Kuroyanagi, 2008: 132-134)

Kutipan di atas menunjukkan sebuah adegan yang dihilangkan karena tidak dimunculkan dalam versi film animasi. Dalam film, yang diperlihatkan hanyalah Lomba Ikan Karper dan Lomba Lari Tiga Kaki.

Salah satu contoh tanggapan penonton sekaligus pembaca mengenai dampakperubahandiatas adalah sebagai berikut:

ひとつひとつのエピソードをもっと時間をかけてゆっくり観たかったな。特に運動会シーン。トモエ学園の運動会は身体に障がいのある子たちが活躍出来る種目を取り揃えられている。障害物競技などがその最たるものだ。その部分がわかりやすく表現されていなかったように思える。一番大事な部分なのに。ちょっと勿体ない。

これは2時間の映画ではなく、何回かに分けてのアニメドラマで観たかったと思った。そのほうがひとつひとつのエピソードの余韻にじっくり浸ることが出来る。

Aku ingin menyaksikan setiap episode dengan lebih perlahan dan mendalam. Terutama adegan saat hari olahraga. Di Tomoe Gakuen, lomba olahraga disusun agar anak-anak dengan disabilitas fisik pun bisa tampil dan bersinar. Lomba seperti halang rintang adalah contohnya. Menurutku bagian itu kurang tergambarkan dengan jelas. Padahal itu bagian yang sangat penting. Sayang sekali. Saya pikir film ini akan lebih baik jika dibuat bukan sebagai film berdurasi dua jam, tapi sebagai serial anime yang terbagi menjadi beberapa episode. Dengan begitu, setiap episodenya bisa lebih terasa dan meninggalkan kesan yang lebih mendalam.

Mengacu pada tanggapan sineas tersebut, sesuai dengan penjelasan Eneste (1991: 61-62) yang mengatakan bahwa penyederhanaan adegan dilakukan karena

keterbatasan waktu dalam film, sehingga tidak semua detail dari novel dapat dihadirkan. Ini merupakan hal yang umum terjadi dalam proses alih wahana dari novel ke film. Hal ini merupakan dampak dari proses tersebut.

1.b Penambahan

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 69 alur peristiwa di dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* yang ditambahkan pada versi film animasi *Madogiwa no Totto-chan*. Salah satu penambahan pada alur adalah ketika Yasuaki mandi dan meminta maaf kepada Mamanya kalau ia mengotori bajunya. Dalam novel, adegan ini tidak ditemukan. Hal tersebut dapat dilihat pada potongan animasi berikut:



Gambar 1. Yasuaki meminta maaf ke Mamanya. (Film animasi *Madogiwa no Totto-chan*, menit 00:52:02)

Menurut Eneste (1991: 64-65), proses ekranisasi melibatkan interpretasi ulang novel oleh penulis skenario dan sutradara sebelum diadaptasi menjadi film. Oleh karena itu, wajar jika ada penambahan elemen seperti alur, latar, atau tokoh asalkan penambahan tersebut mendukung kebutuhan dramatis dan memperkuat narasi film. Dalam konteks ini, penambahan adegan dalam film tidak hanya relevan dengan teori Eneste, tetapi juga berhasil menyampaikan kedalaman emosi yang menyentuh penonton, hal yang kurang terepresentasikan dalam novel. Penambahan ini bertujuan untuk meningkatkan efek dramatis atau menyesuaikan dengan kebutuhan media film. Dengan demikian, perubahan dalam ekranisasi tidak selalu mengurangi makna cerita, tetapi justru dapat memperkaya dan memperdalam pesan yang ingin disampaikan.

1.c Perubahan Bervariasi

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 14 perubahan bervariasi pada unsur alur yang terjadi dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* ke dalam film animasi. Proses perubahan yang bervariasi pada unsur alur salah satunya adalah ketika Totto-chan diberi tahu oleh Oe bahwa kepala sekolah sedang memarahi seseorang.

今日の午後のことだった。放課後、家に帰ろうと支度をしてるトットちゃん
のところに、お栄君が、走って来て、声をひそめて、いった。

「校長先生が、怒ってる」

*Kyō no gogo no koto datta. Hōkago, ie ni kaerou to shitaku o shiteru Totto-chan no
tokoro ni, Oe-kun ga hashitte kite, koe o hisomete, itta.*

“Kōchō sensei ga okotteru.”

(黒柳, 1981: 177)

Di suatu sore, ketika sekolah sudah selesai dan Totto-chan bersiap hendak pulang, Oe berlari-lari menghampirinya lalu berbisik, “Kepala Sekolah sedang memarahi seseorang”

(Kuroyanagi, 2008: 167)



Gambar 2. Totto-chan mendengar suara Kepala Sekolah di dapur. (Film animasi *Madogiwa no Totto-chan*, menit 01:03:23)

Perubahan yang bervariasi pada unsur alur menyebabkan film animasi *Madogiwa no Totto-chan* memiliki perbedaan dengan cerita dalam novel aslinya. Variasi alur seperti ini menunjukkan adanya penyesuaian naratif dalam versi animasi untuk memberikan nuansa atau dinamika yang berbeda dari versi novelnya. Menurut Eneste (1991), penyederhanaan dan perubahan alur merupakan hal yang wajar dalam proses ekranisasi agar cerita dapat disesuaikan dengan medium film. Dampaknya, pengalaman emosional dan hubungan antartokoh yang dirasakan pembaca novel bisa berbeda saat menonton versi film, karena perpindahan situasi turut memengaruhi konteks cerita dan nilai yang disampaikan.

2. Proses Ekranisasi Tokoh

2.a Penciutan

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 4 tokoh yang mengalami pengurangan yang terjadi dalam novel ke dalam film animasi *Madogiwa no Totto-chan*. Salah satu penciutan pada tokoh adalah Tomoe-san, putra Kepala Sekolah yang seharusnya turut menyaksikan kebakaran sekolah Tomoe. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan novel berikut:

校長先生は、火を見ながら、そばに立っている息子の、大学生の巴さんに、いった。

「おい、今度は、どんな学校、作ろうか？」

巴さんは、びっくりして、小林先生の言葉を聞いた。小林先生の子供に対する愛情、教育に対する情熱は、学校を、いま包んでいる炎より、ずーっと大きかった。先生は、元気だった。

Kōchō sensei wa, hi o minagara, soba ni tatte iru musuko no, daigakusei no Tomoe-san ni, itta.

「Oi, kondo wa, donna gakkō, tsukurou ka?」

Tomoe-san wa, bikkuri shite, Kobayashi sensei no kotoba o kiita. Kobayashi sensei no kodomo ni taisuru aijō, kyōiku ni taisuru jōnetsu wa, gakkō o, ima tsutsunde iru honō yori, zūtto ōkikatta. Sensei wa, genki datta.

(黒柳, 1981: 264-265)

“Sekolah seperti apa yang akan kita bangun lagi?” tanyanya kepada putranya, Tomoe, yang berdiri di sampingnya. Tomoe mendengar kata-kata ayahnya, terpana, tak kuasa berkata-kata.

(Kuroyanagi, 2008: 247)

Dalam novel, tokoh Tomoe dituliskan. Akan tetapi di dalam film animasi, adegan Tomoe berbincang dengan Kepala Sekolah tidak ada. Ini berkaitan dengan perubahan bervariasi pada alur sehingga tokoh Tomoe dihilangkan.

Penciutan unsur tokoh dalam film animasi *Madogiwa no Totto-chan* merupakan konsekuensi dari perubahan alur cerita yang terjadi dalam proses adaptasi dari novel ke film. Tokoh-tokoh tertentu mengalami pengurangan peran atau tidak dimunculkan sama sekali karena beberapa adegan dalam novel tidak disertakan dalam versi film, sehingga keberadaan tokoh tersebut secara otomatis ikut terpangkas. Dampaknya, dinamika hubungan antar tokoh menjadi kurang tergambarkan secara utuh, dan beberapa nilai atau pesan yang disampaikan melalui tokoh-tokoh tersebut dalam novel menjadi kurang menonjol dalam versi film.

2.b Penambahan

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat satu tokoh tambahan dalam versi film animasi *Madogiwa no Totto-chan*, yaitu petugas penjaga tiket di stasiun kereta. Dalam versi novel, penjaga tiket biasanya digambarkan sebagai laki-laki, namun pada pertengahan film, tanpa penjelasan yang jelas, tokoh tersebut tiba-tiba digantikan oleh seorang perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada potongan film animasi berikut ini:



Gambar 3. Totto-chan bertemu dengan penjaga karcis yang baru. (Film animasi *Madogiwa no Totto-chan*, menit 01:20:36)

Jika merujuk pada pendapat Eneste (1991: 60), perubahan atau penambahan unsur dalam proses ekranisasi termasuk penambahan tokoh merupakan bagian dari bentuk kreativitas sutradara dalam menginterpretasikan ulang karya sastra ke dalam bentuk audiovisual. Dalam hal ini, penambahan tokoh perempuan penjaga tiket dapat dipandang sebagai bentuk penyesuaian yang bertujuan memperkuat latar historis dan suasana film, sehingga penonton dapat merasakan dampak perang secara lebih nyata meskipun tanpa narasi atau penjelasan eksplisit.

2.c Perubahan Bervariasi

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 2 tokoh yang mengalami perubahan bervariasi yang terjadi dalam novel ke dalam film animasi *Madogiwa no Totto-chan*. Salah satu perubahan bervariasi pada tokoh adalah tokoh Takahashi. Di dalam novel Takahashi merupakan anak baru. Ia masuk setelah Totto-chan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan novel berikut:

「新しい友達が出来たよ。高橋君だ。一年生の電車の仲間だよ。いいね。」
トットちゃん達は、高橋君を見た。高橋君は、帽子をぬいで、おじぎをする
と、[こんにちは]

"Aatarashii tomodachi ga kita yo. Takahashi-kun da. Ichinensei no densha no Nakama da yo. Ii ne."Totto-chan-tachi wa, Takahashi-kun o mita. Takahashi-kun wa, bōshi o nuide, ojigi o suru to,[konnichiwa]

(黒柳, 1981:122)

Suatu pagi, ketika murid-murid sedang bermain-main di halaman sekolah, Kepala Sekolah berkata, "Ini teman baru kalian. Nama keluarganya Takahashi. Dia akan bergabung dengan anak-anak kelas satu." Anak-anak, termasuk Totto-chan, memandangi Takahashi. Anak itu melepas topinya, membungkuk menghormat, dan berkata malu-malu, "Senang berkenalan dengan kalian."

(Kuroyanagi, 2008: 115)



Gambar 4. Takahashi pada saat Totto-chan memperkenalkan diri di kelas. (Film animasi *Madogiwa no Totto-chan*, menit 23:18)

Sedangkan dalam film animasi, Takahashi terlihat sudah ada terlebih dahulu sebelum Totto-chan masuk ke sekolah Tomoe. Pada adegan ini juga terjadi perubahan bervariasi.

Perubahan yang bervariasi pada unsur tokoh dalam film animasi *Madogiwa no Totto-chan* menimbulkan perbedaan antara versi novel dan versi film. Variasi dalam penggambaran tokoh ini dilakukan sebagai bagian dari penyesuaian alur cerita, dengan tujuan untuk membuat film tampil lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan medium audiovisual. Dampaknya, karakterisasi beberapa tokoh menjadi berbeda dari versi novel, baik dalam hal kepribadian, peran, maupun intensitas kemunculannya. Hal ini dapat memengaruhi persepsi penonton terhadap makna dan hubungan antar tokoh sebagaimana digambarkan dalam novel.

3. Proses Ekranisasi Latar

3.a Penciutan

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 4 penciutan pada unsur latar yang tidak ada di dalam film animasi *Madogiwa no Totto-chan*. Salah satu penciutan latar adalah latar waktu, yaitu pada tanggal 3 November yang dimana sekolah Tomoe mengadakan Hari Olahraga setiap tahun. Di dalam novel latar waktu pada tanggal 3 November tidak dimunculkan dalam versi film animasinya. Penggambaran mengenai latar waktu dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

トモエの運動会は「十一月三日」と決まっていた。それは、校長先生が、いろんな所に問い合わせた結果、秋で、雨の降ることが最も少ないのが、この十一月三日とわかったので、そう決めて以来、毎年、この日にやることになっていた。

Tomoe no undōkai wa "jūichigatsu mikka" to kimatte ita. Sore wa, kōchō sensei ga, ironna tokoro ni toiwasete kekka, aki de, ame no furu koto ga mottomo sukunai no ga, kono jūichigatsu mikka to wakatta node, sō kimete irai, maitoshi, kono hi ni yaru koto ni natte ita.

(黒柳, 1981:140)

Hari Olahraga di Tomoe diadakan setiap tahun pada tanggal tiga November. Kepala Sekolah memilih tanggal itu setelah berkali-kali melakukan riset. Dia menyimpulkan tanggal tiga November adalah hari di musim gugur yang paling jarang turun hujan.

(Kuroyanagi, 2008: 131)

Sementara itu, dalam film animasi, latar waktu pada tanggal 3 November yang berkaitan dengan kegiatan olahraga sama sekali tidak ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa dihilangkan keterangan latar waktu kemungkinan demi menyederhanakan narasi dan memfokuskan cerita.

Penciutan unsur alur dalam film animasi *Madogiwa no Totto-chan* berdampak pada munculnya perbedaan antara versi novel dan versi film. Penciutan ini terjadi karena adanya penyederhanaan alur cerita, sehingga beberapa latar yang ada dalam novel tidak ditampilkan dalam film. Dampaknya, kedalaman latar dan perkembangan suasana yang mendukung pemahaman emosi tokoh menjadi berkurang, sehingga pengalaman imersif yang ditawarkan oleh novel tidak sepenuhnya tersampaikan dalam versi film. Dengan demikian, latar-latar tertentu dihilangkan untuk menyesuaikan durasi dan fokus naratif dalam medium film.

3.b Penambahan

Berdasarkan hasil pengamatan, proses penambahan pada unsur latar berjumlah 3 bagian. Salah satu penambahan latar adalah latar tempat Halaman Gereja. Dalam film animasi, ditampilkan adegan yang memperlihatkan bagian luar gereja tempat Yasuaki disemayamkan. Dalam adegan tersebut, tampak banyak orang berkumpul di luar gereja. Detail ini tidak ditemukan dalam versi novel. Hal tersebut dapat dilihat pada potongan film animasi berikut ini:



Gambar 5. Para tamu berada di halaman gereja. (Film animasi *Madogiwa no Totto-chan*, menit 01:36:19)

Penambahan unsur latar dalam film animasi *Madogiwa no Totto-chan* memberikan dampak signifikan terhadap penguatan alur cerita. Unsur latar yang ditambahkan bertujuan untuk memberikan kejelasan serta memperdalam suasana dalam adegan-adegan tertentu. Penambahan-penambahan latar ini memberi kedalaman visual dan membantu penonton memahami konteks serta emosi yang ingin disampaikan lebih jelas dibandingkan dengan versi novelnya. Hal ini adalah dampak dari proses tersebut.

3.c Perubahan Bervariasi

Berdasarkan hasil pengamatan, kategori proses perubahan bervariasi pada unsur latar berjumlah 6 bagian. Salah satu perubahan bervariasi pada latar adalah latar tempat yaitu ketika Kepala Sekolah mengumumkan kematian Yasuaki. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan novel berikut:

春休みが終わって、始めて学校に集まったらの、朝だった。校庭で、小林先生は、みんなの前に立つと、両手を上着のポケットに入れた、いつもの恰好で、じーっと、立っていた。それから、両手をポケットから出すと、みんなを見た。先生の顔は、泣いているようだった。先生は、ゆっ・くり、いった

。「泰明ちゃんが、死んだよ。今日、みんなでお葬式に行こう。泰明ちゃんは、みんなの友達だったね。とても残念だよ、先生も。悲しい気持ちで、いっぱいだ・・・」

Haruyasumi ga owatte, hajimete gakkō ni atsumattara no, asa datta. Kōtei de, Kobayashi-sensei wa, minna no mae ni tatsu to, ryōte o uwagi no poketto ni ireta, itsumo no kakkō de, jii tto, tatte ita. Sore kara, ryōte o poketto kara dasu to, minna o mita. Sensei no kao wa, naite iru yō datta. Sensei wa, yukkuri itta.

“Yasuaki-chan ga, shinda yo. Kyō, minna de osōshiki ni ikou. Yasuakichan wa, minna no tomodachi datta ne. Totemo zannen da yo, sensei mo. Kanashii kimochi de, ippai da.....”

(黒柳, 1981: 237)

Hari itu hari pertama masuk sekolah setelah liburan musim semi. Mr. Kobayashi berdiri di depan anak-anak yang berkumpul di halaman sekolah. Seperti biasa, tangannya dimasukkan ke dalam saku. Tapi kali ini dia tidak mengatakan apaapa sampai beberapa lama. Ke-mudian dia mengeluarkan tangan dari saku dan memandang anak-anak. Kelihatannya dia baru saja menangis. “Yasuaki-chan meninggal,” katanya pelan.

(Kuroyanagi, 2008: 223)

Pada novel, Kepala Sekolah menyampaikan kabar kematian Yasuaki di lapangan sekolah. Sementara itu, pada film animasi, pemberitahuan tersebut disampaikan di dalam ruang kelas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada potongan film animasi berikut:



Gambar 6. Kepala Sekolah menyampaikan kabar kematian Yasuaki. (Film animasi *Madogiwa no Totto-chan*, menit 01:33:14)

Dampak dari variasi latar yang muncul seiring perubahan alur cerita memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara penonton mengalami dan memahami cerita, sehingga menciptakan interpretasi yang beragam.

Penjelasan di atas memperkuat pandangan Eneste bahwa proses ekranisasi memungkinkan terjadinya berbagai bentuk perbedaan media serta teknologi yang digunakan dalam penyajiannya. Akibatnya, muncul sejumlah perubahan dalam berbagai aspek cerita, termasuk penambahan atau pengurangan unsur tertentu. Perubahan-perubahan ini bertujuan agar film hasil adaptasi memiliki karakteristik tersendiri tanpa menyalin secara utuh isi novel yang menjadi sumbernya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, proses ekranisasi novel *Madogiwa no Totto-chan* ke dalam film animasi menunjukkan adanya berbagai penyesuaian pada aspek alur, tokoh, dan latar untuk menyesuaikan kebutuhan medium film. Pada unsur alur, ditemukan 53 pengurangan, 69 penambahan, dan 14 perubahan bervariasi yang dilakukan untuk menyederhanakan cerita, menyesuaikan durasi, serta memberikan keunikan pada versi film. Pada tokoh dan penokohan, terdapat 4 pengurangan, 1 penambahan, dan 2 perubahan bervariasi yang bertujuan memperkuat dinamika cerita sekaligus menyesuaikan pengurangan atau penambahan adegan. Sementara itu, pada latar terdapat 4 pengurangan, 3 penambahan, dan 6 variasi perubahan sebagai bentuk adaptasi agar penyajian visual lebih mendukung alur film. Proses ekranisasi ini menghasilkan perbedaan pengalaman antara pembaca dan penonton serta memunculkan beragam respons, baik berupa apresiasi maupun kritik, seiring dengan perbedaan medium penyajian cerita.

REFERENSI

- Alfahira, A. F., & Anwar, F. (2024). Ekranisasi Novel Youku Kanransha Karya Minato Kanae. *Humanika*. 31(1), 45-58. <http://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.63193>
- Alfathoi, Muhammad Ali Mursid, dan Dani Manesah. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ardianto, Deny Tri. (2014). "Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film." *Panggung*. 24(1), Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, 17-24. <http://dx.doi.org/10.26742/paraguna>
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Damono, S.D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Darmawan, H. (2023). *Mengapa Animasi: Akar sejarah dan dimensi-dimensi (film) animasi*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan, I. (2019). *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi*. Kuningan: Hidayatul Quran
- Inas, RR Keisha Putri. (2018). "Kepribadian Anak dalam Novel "Gadis Cilik di Jendela" Karya Tetsuko Kuroyanagi (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). Universitas Negeri Surabaya.
- Javadalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Membuat Film*. Surabaya: Mumtaz Media.
- Kumara, Lucky Eka. (2018). *Ekranisasi Novel Hujan Bulan Juni ke Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra*. Universitas Negeri Surabaya.

- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiani, H. (2013). "Nilai-Nilai Edukatif (Nilai Kepribadian dan sosial) Dalam Novel Madogiwa no Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi" (Skripsi, Universitas Diponogoro)
- Nurgiyantoro, B. (2002). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, F. S., Cahyono, B. E. H., & Ricahyono, S. (2024). Ekranisasi komik Naruto karya Masashi kishimoto ke anime Naruto karya Hayato Date. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan pembelajarannya*, 8(1), 48-64. <https://doi.org/10.25273>
- Stanton, R. (2012). Teori Fiksi. Terjemahan Sugihastuti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (2015). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Dunia Pustaka Jaya: Jakarta.